

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU, DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Cabai Rawit



Gambar 1. Cabai Rawit

Sumber: Khasbullah F (2023)

Cabai merupakan tanaman yang berasal dari benua Amerika lebih tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara benua di Amerika, Eropa dan Asia termasuk negara Indonesia. Cabai sendiri mempunyai beberapa macam diantaranya cabai besar, cabai rawit, cabai keriting, dan lain-lain. Cabai rawit merupakan salahsatu cabai yang mempunyai potensi tinggi untuk diusahakan karena selalu dibutuhkan dalam bumbu rumah tangga dan selalu dibutuhkan dalam industri makanan. Cabai rawit ini terkenal dengan rasanya yang pedas, kepedesannya bisa mencapai 50.000 - 100.000 Scoville (Rosdiana, dkk., 2011). Adapun klasifikasi tanaman cabai rawit menurut alif., (2017) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Solanes
Family	: Solanaceae
Genus	: Capsicum
Spesies	: <i>Capsicum frutescens</i> L.

2.1.2 Budidaya Cabai Rawit

Menurut Rosdiana, dkk., (2011) terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam budidaya cabai rawit. Tahapan pertama dalam budidaya cabai rawit yakni pemilihan varietas cabai rawit, hal ini penting dilakukan karena setiap varietas cabai rawit mempunyai keunggulan masing-masing yang dapat dilihat dari ukuran atau bobot buah, warna, rasa pedas, aroma buah, dan daya adaptasi tanaman terhadap lingkungan maupun tahan terhadap serangan hama dan penyakit.

Adapun tahapan kedua dalam budidaya cabai rawit yaitu pengolahan tanah. Pengolahan tanah ini bisa meliputi pencangkulan, pembuatan bedengan, pengapuran, pemupukan dan pemasangan mulsa. Langkah selanjutnya dalam budidaya cabai rawit adalah persemaian. Proses penyemaian yang pertama dalam budidaya cabai rawit yaitu menyiapkan media tanam. Langkah kedua yaitu penyeleksian benih yang akan disemaikan yaitu dengan cara memasukkan benih kedalam wadah yang berisi air. Jika ada benih yang mengambang maka benih tersebut merupakan benih yang jelek.

Tahapan berikutnya dalam budidaya cabai rawit yaitu penanaman. Benih cabai yang memenuhi syarat untuk ditanam merupakan benih yang berumur minimal 30 hari dan memiliki daun 6 – 8 helai. Penanaman dilakukan setelah memasuki minimal 2 minggu dipasang mulsa. Dan penanaman ini sebaiknya dilakukan pada sore hari agar tanaman cabai rawit tersebut tidak layu.

Selanjutnya yaitu pemupukan. Pemupukan merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan budidaya cabai rawit. Dalam kegiatan budidaya cabai rawit sebaiknya menggunakan pupuk organik, Hal ini karena pupuk organik bisa mensuplai unsur hara bagi tanaman. Selain itu pupuk organik juga bisa memperbaiki tekstur dan struktur tanah, memelihara kelembapan tanah dan meningkatkan aktivitas biologi tanah.

Setelah pemupukan, Langkah selanjutnya yaitu pengendalian hama dan penyakit. Setelah benih cabai rawit ditanam tentunya kita harus merawat tanaman cabai rawit tersebut. Salahsatunya yaitu dengan pengendalian hama dan penyakit. Hal ini penting dilakukan karena tanaman cabai rawit rawan terkena hama dan penyakit. Jadi penting untuk dilakukan pengendalian hama dan penyakit untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal.

Adapun langkah terakhir dalam budidaya cabai rawit yakni panen dan pascapanen. Untuk mempertahankan mutu yang baik dan memenuhi spesifikasi yang diminta konsumen, maka penanganan panen dan pascapanen perlu untuk diperhatikan.

Adapun yang perlu diperhatikan dalam proses pemanenan cabai rawit yang pertama yaitu panen dilakukan pada umur tanaman cabai rawit yang tepat, hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan mutu yang baik. Untuk waktu pemanenan cabai rawit, tergantung dari varietas cabainya, apakah varietasnya berumur genjah, sedang atau dalam.

Langkah selanjutnya dalam proses panen cabai rawit yaitu melakukan pemanenan dengan cara yang tidak menurunkan kualitas cabai rawit yang berarti panen harus dilakukan dengan hati-hati serta menggunakan wadah dan alat yang bersih dan hasil panen tidak boleh dicampur dengan cabai yang busuk atau terkena penyakit.

Adapun kegiatan pascapanen dalam kegiatan cabai rawit ini yaitu bisa dilakukan dengan menyimpan cabai rawit yang sudah dipanen dengan suhu sekitar 4 derajat Celcius dengan kelembaban 95 - 98%. Hal tersebut bisa menyebabkan si cabai rawit tahan sekitar 4 minggu.

2.1.3 Konsep Risiko

Risiko menurut *Oxford English Dictionary* yang ditulis oleh Wibowo, (2022) menyatakan bahwasannya risiko merupakan kesempatan atau kemungkinan bahaya, kerugian, cedera, atau kerugian lainnya. Dari pernyataan tersebut, bisa diliha bahwa risiko ini berbau negatif. Namun mengambil risiko juga dapat menghasilkan hasil yang positif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wulandari, dkk., (2025) yang menyatakan bahwa kebanyakan petani di Jawa Barat memiliki sifat *risk taker* atau berani mengambil risiko dan hal tersebut bisa dilihat dari petani yang lebih berani menggunakan input modern, benih unggul, pupuk, pestisida, tenaga kerja tambahan dan lain-lain. Secara tidak langsung sifat *risk taker* tersebut dapat meningkatkan produksi.

Menurut Harwood et al., (1999) risiko dalam pertanian terbagi kedalam beberapa bagian yakni:

1. Risiko Produksi

Risiko produksi merupakan salah satu bentuk risiko utama dalam kegiatan pertanian yang muncul karena adanya ketidakpastian terhadap berbagai peristiwa alam yang tidak dapat dikendalikan oleh petani seperti iklim, cuaca, suhu, serangan hama, penyakit dan lain-lain yang dapat mempengaruhi hasil panen.

2. Risiko harga atau pasar

Risiko harga atau pasar mencerminkan ketidakpastian terhadap perubahan harga input maupun output setelah kegiatan produksi dimulai. Dalam sektor pertanian, proses produksi yang panjang membuat petani rentan terhadap fluktuasi harga yang terjadi di pasar.

3. Risiko kelembagaan

Risiko kelembagaan ini muncul akibat perubahan kebijakan atau regulasi pemerintah yang dapat mempengaruhi proses produksi dan pemasaran hasil pertanian. Risiko ini dapat berupa perubahan harga input atau output, pembatasan penggunaan pestisida dan lain sebagainya.

4. Risiko manusia

Risiko manusia berkaitan dengan petani yang dapat memengaruhi kinerja operasional. Peristiwa seperti kematian, cedera, atau penurunan kesehatan pada petani yang dapat menimbulkan gangguan signifikan terhadap proses produksi.

5. Risiko keuangan

Risiko keuangan ini berbeda dari risiko lainnya karena bersumber dari cara permodalan usaha pertanian yang dikelola. Contohnya seperti petani yang menggunakan dana pinjaman berpotensi menghadapi fluktuasi suku bunga dan kesulitan membayar ketika pendapatan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban utang.

2.1.4 Risiko Produksi

Risiko produksi menurut Harwood et al., (1999) sering terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa peristiwa yang tak terkendali seperti cuaca, curah hujan, suhu, hama, dan penyakit. Namun, menurut Kahan (2008) peralatan merupakan salah satu yang termasuk kedalam sumber risiko produksi. Sebagai contoh traktor yang merupakan alat dalam suatu produksi yang bisa saja rusak selama produksi berjalan, dan hal tersebut akan mengakibatkan waktu panen menjadi lama dan

mengakibatkan penambahan kerja sehingga modal juga akan bertambah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah, dkk., (2023) risiko produksi cabai rawit terdapat dari 2 sumber yakni sumber eksternal dan sumber internal. Risiko eksternal diakibatkan oleh cuaca, hama, penyakit, bencana alam, dan musim yang tidak menentu. Sedangkan sumber internal diakibatkan oleh benih dan bibit, pupuk, pestisida, teknis budidaya dan teknologi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wibisonya, dkk., (2019) peningkatan risiko produksi cabai rawit diakibatkan oleh benih, pestisida dan musim tanam. Sedangkan pupuk dan tenaga kerja mampu mengurangi tingkat risiko produksi cabai rawit.

2.1.5 Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko

Menurut Slovic (2000) persepsi atau perilaku terhadap risiko merupakan penilaian subjektif manusia terhadap suatu bahaya yang bukan hanya berdasarkan data objektif, tapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan budaya. Setiap petani pasti mempunyai perilaku yang berbeda dalam menghadapi suatu risiko. Menurut Hardaker dk., (2004) Perilaku petani dalam menghadapi risiko dikategorikan menjadi 3 yakni *Risk Taker* (berani mengambil risiko), *Risk Neutral* (netral terhadap risiko), dan *Risk Averse* (enggan terhadap risiko).

Perbedaan perilaku petani tersebut tercermin dari keputusan petani dalam penggunaan input, pemilihan varietas, penerapan teknologi, maupun cara mengelola sumber daya yang dimiliki. Sama halnya dengan penelitian (Wibisonya, dkk., 2019) bahwasannya petani cabai keriting di Kabupaten Cianjur memiliki sifat *Risk Taker* atau berani dalam menghadapi risiko produksi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawantie, dkk., 2023) petani cabai merah di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya mempunyai sifat *Risk Averse* atau penghindar risiko dalam menghadapi risiko produksi.

2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko Produksi Cabai Rawit

Perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi tidak terjadi begitu saja, namun dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu karakteristik petani (Yasin dkk., 2024). Faktor-faktor tersebut akan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam pemilihan input produksi, adopsi teknologi, maupun strategi mitigasi

risiko yang dipilih (Jekson, dkk., 2025).

Dalam penelitian ini, karakteristik petani yang dianalisis meliputi beberapa aspek, Variabel umur, tingkat pendidikan formal, dan pengalaman berusahatani mengacu pada penelitian sebelumnya (Gusti, dkk., 2021). Sedangkan variabel penerimaan dan luas lahan didasarkan pada sumber yang berbeda sesuai dengan relevansi masing-masing variabel. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Umur

Umur merupakan lamanya hidup seseorang yang diukur dalam satuan tahun. Umur seseorang dapat berpengaruh dalam mengambil sebuah keputusan. Umur juga dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan berusahatani. Petani yang memiliki umur yang produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani yang sudah berusia tidak produktif (Gusti, dkk., 2021).

2. Tingkat Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi seseorang. Tingkat pendidikan biasanya diukur berdasarkan jenjang pendidikan formal terakhir yang telah diselesaikan, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), ataupun Perguruan Tinggi (PT). Pendidikan memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pikir seseorang. Petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki cara berpikir yang lebih modern dibandingkan dengan petani yang berpendidikan lebih rendah (Gusti, dkk., 2021).

3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan lamanya petani dalam melakukan kegiatan usahatani yang dibudidayakan, yang dihitung dalam satuan tahun. Petani yang sudah lama dalam berusahatani biasanya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih mengenai apa yang terjadi dalam kegiatan usahatannya dibandingkan dengan petani yang baru berkecimpung didalam dunia pertanian (Gusti, dkk., 2021).

4. Penerimaan

Penerimaan merupakan salahsatu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perilaku petani dalam menghadapi risiko. Hal tersebut dikarenakan tingkat penerimaan yang diperoleh petani mencerminkan kemampuan finansial mereka dalam menanggung potensi kerugian, mengakses input produksi, serta melakukan investasi pada sarana mitigasi risiko seperti penggunaan benih unggul, pestisida, atau teknologi budidaya yang lebih adaptif.

Petani dengan penerimaan yang relatif tinggi cenderung memiliki toleransi risiko yang lebih besar karena memiliki cadangan sumber daya untuk menutup risiko hasil produksi. Sebaliknya, petani dengan penerimaan rendah umumnya bersikap lebih hati-hati dan cenderung memilih praktik budidaya yang dianggap aman meskipun kurang optimal secara produktivitas (Anugrah, Dkk 2021).

5. Luas Lahan

Luas lahan merupakan total luas lahan yang dikelola oleh petani yang dihitung dalam satuan hektar. Luas lahan juga dapat mempengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan. Semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin tinggi tingkat produksi yang didapatkannya (Loho & Yuliawati, 2024).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Rahmawantie ,dkk., (2023) Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko Produksi Cabai Merah (<i>Capsicum Annuum</i> L.) Di Kecamatan Cisayong	• Tingkat risiko produksi usahatani cabai merah di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya tergolong tinggi. • Faktor produksi secara simultan berpengaruh signifikan namun secara parsial hanya luas lahan saja yang berpengaruh. • Perilaku petani cabai merah dalam menghadapi risiko produksi termasuk kedalam kategori risk averse atau penghindar risiko	• Persamaan: 1. Metode penelitian menggunakan metode survei. • Perbedaan: 1. Menganalisis faktor-faktor produksi cabai merah bukan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam mempengaruhi perilaku petani.
2	Sukmawati, dkk., (2025) Analisis Resiko Usaha Cabai Rawit (<i>Capsicum</i>	• Tingkat risiko produksi <0,5 yang berarti mempunyai tingkat risiko yang kecil. • R/C usahatani cabai rawit 1,4 yang artinya usahatani cabai	• Persamaan: 1. Metode yang digunakan metode survei • Perbedaan:

No	Judul dan Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
	<i>Frutescens</i>) di Kabupaten Garut	rawit tersebut layak dibudidayakan dan diusahakan.	1. Menganalisis semua risiko yang ada dalam usahatani cabai rawit (risiko harga, risiko produksi, dan risiko pendapatan).
3	Laili, dkk., (2024) Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Cabai Merah Di Gampong Palong Kecamatan Glumpang Baro Kabupaten Pidie	• Umur, pendidikan, pengalaman, partisipasi kelompok, luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani namun jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani.	• Persamaan: 1. Variabel X yang dipakai dalam penelitian. 2. metode yang digunakan menggunakan metode survei 3. Alat analisis menggunakan regresi linier berganda. • Perbedaan: 1. Variabel Y pendapatan petani bukan perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi. 2. Tingkat risiko tidak termasuk kedalam variabel X.
4	Wibisonya, dkk., (2019) Preferensi Petani Dalam Menghadapi Risiko Produksi Cabai Merah Keriting Di Kabupaten Cianjur	• Faktor-faktor produksi seperti penggunaan benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja merupakan faktor yang dapat meningkatkan hasil produksi, sedangkan musim tanam merupakan faktor yang dapat mengurangi hasil produksi. faktor-faktor seperti benih, pestisida dan musim tanam merupakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko produksi. Sedangkan penggunaan pupuk dan tenaga kerja mampu mengurangi tingkat risiko produksi. adapun secara keseluruhan perilaku petani cabai merah keriting di kabupaten cianjur mempunyai sikap risk taker atau berani mengambil risiko.	• Persamaan: 1. menganalisis perilaku atau preferensi petani terhadap risiko produksi. • Perbedaan: 1. Penarikan sampel dilakukan secara purposive. 2. Alat analisis menggunakan fungsi produksi cobb-Douglas
5	Ardiansyah, dkk., (2023) Analisis Risiko Produksi Tanaman Cabai Rawit Di	• Sumber risiko penyebab terjadinya risiko produksi berasal dari ekesternal dan internal. • Nilai coefisien variasi sebesar 0,06 yang berarti setiap	• Persamaan: 1. Menganalisis sumber risiko produksi yang terjadi pada cabai rawit. • Perbedaan:

No	Judul dan Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
	Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru	satu kilogram cabai yang dihasilkan akan mengalami risiko sebesar 6%	1. Membahas semua sumber risiko pada usahatani cabai rawit.

2.3 Kerangka Pemikiran

Setiap petani dalam kegiatan budidaya cabai rawit pastinya mempunyai karakteristik yang berbeda, baik dari segi umur, tingkat pendidikan formal, pengalaman berusahatani, luas lahan dan lain-lain. Perbedaan karakteristik tersebut akan mempengaruhi cara petani mengambil keputusan dan menyikapi risiko yang muncul dalam proses budidaya cabai rawit, seperti serangan hama, penyakit dan yang lainnya.

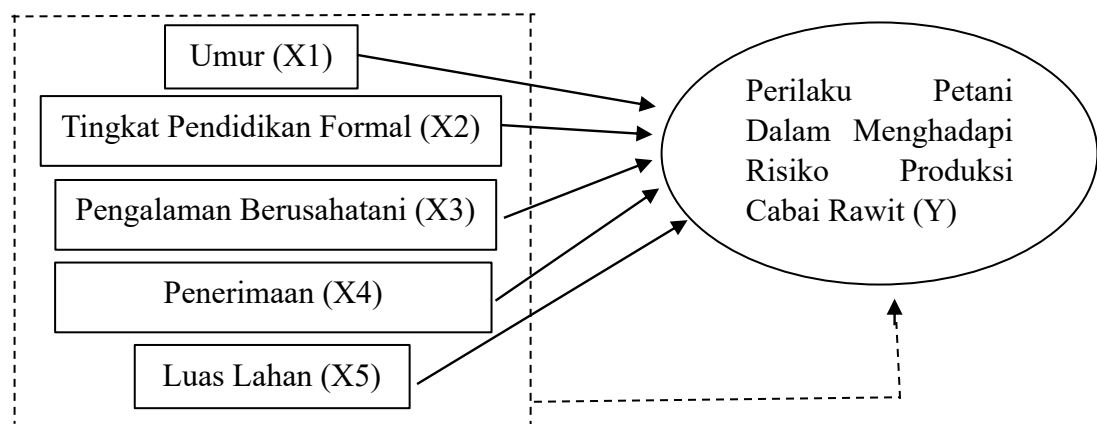
Hal tersebut sejalan dengan penelitian Loho & Yuliawati (2024) yang mengemukakan bahwa karakteristik petani yang meliputi luas lahan, usia, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan penerimaan mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko produksi. Serta penelitian yang dilakukan oleh Pujiharto & Sri Wahyuni (2017) menyatakan bahwa perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi juga dipengaruhi oleh luas tanam, umur petani, pendidikan petani, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, penerimaan usahatani, tingkat serangan hama penyakit, tingkat kemiringan lahan, dan tingkat risiko produksi.

Jumlah tanggungan keluarga tidak dimasukkan sebagai variabel dalam penelitian ini karena dianggap telah terwakili oleh variabel penerimaan. Hal ini dikarenakan semakin besar jumlah tanggungan keluarga, maka kebutuhan ekonomi rumah tangga juga akan meningkat, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi tingkat penerimaan dan pengelolaan keuangan petani. Dengan demikian, variabel penerimaan dipandang mampu merepresentasikan kondisi ekonomi rumah tangga petani, termasuk beban tanggungan keluarga, sehingga tidak terjadi redundansi dalam model penelitian.

Petani dengan pengalaman dan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menilai dan menghadapi risiko. Sementara itu, karakteristik lain seperti usia dan luas lahan dapat mempengaruhi tingkat kehati-hatian dalam mengambil Keputusan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui variabel yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu terdapat dua variabel yakni variabel independent atau variabel bebas (X) dan variabel dependent atau variabel terikat (Y). Adapun variabel X dalam penelitian ini yaitu umur (X1), tingkat pendidikan formal (X2), pengalaman berusahatani (X3), Penerimaan (X4), dan Luas lahan (X5). Adapun variabel Y dalam penelitian ini yaitu perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi cabai rawit di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Selanjutnya variabel X tersebut akan dianalisis secara simultan maupun secara parsial terhadap variabel Y. Untuk alur kerangka pemikiran dalam penelitian ini bisa dilihat pada Gambar 2.



Keterangan:

- : Parsial
 -----→ : Simultan

Gambar 2. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah diuraikan, maka dapat ditarik hipotesis dari penelitian ini yaitu umur (X1), tingkat pendidikan formal (X2), pengalaman berusahatani (X3), Penerimaan (X4) dan luas lahan (X5) berpengaruh signifikan secara simultan maupun parsial terhadap perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi cabai rawit di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.